

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UUSPN No. 20 tahun 2003)

Perkembangan ilmu dan teknoogi yang semakin pesat dan arus globalisasi yang semakin meningkat, maka munculah persaingan di bidang pendidikan. Untuk mengimbangi perkembangan tersebut maka pemerintah berusaha melakukan perbaikan-perbaikan agar perkembangan pendidikan juga meningkat diantaranya perbaikan kurikulum, sumber daya manusia, sarana dan prasarana.

Pengembangan kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Pengembangan kurikulum dilaksanakan karena adanya berbagai tantangan yang dihadapi, baik tantangan internal maupun tantangan eksternal.

Tantangan internal meliputi kondisi pendidikan yang dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang merujuk kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang terdiri dari pengelolaan, standar biaya, standar proses, standar penilaian, dan standar kompetensi lulusan. Tantangan internal selanjutnya terkait dengan faktor perkembangan penduduk Indonesia ditinjau dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Selain tantangan internal terdapat tantangan eksternal yang meliputi masa depan, kompetensi yang diperlukan di masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogik, serta berbagai fenomena negatif yang mengemuka (Kemendikbud, 2013). Oleh karena itu, kurikulum 2013 yang sudah mulai diterapkan di Indonesia, diharapkan mampu mengembangkan seluruh potensi dan karakteristik peserta didik dengan sistem pembelajarannya yang berbasis tematik.

Menurut Pudjiastuti (2017: 17) “pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang memadukan beberapa konsep mata pelajaran dalam satu proses pembelajaran dengan menggunakan tema sebagai pemersatu”. Sedangkan menurut (Majid, 2014:80) “pembelajaran tematik adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam berbagai mata pelajaran maupun antar mata pelajaran”.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dari hasil wawancara yang dilakukan dengan wali kelas, diketahui bahwa peserta didik kelas VB MI Miftahul Falah Bandung saat ini kurang antusias dalam melakukan pembelajaran, sehingga menyebabkan aktivitas pembelajaran menjadi pasif karena

peserta didik malu-malu ketika harus berbicara ataupun bertanya dan ketika peneliti melakukan observasi ke kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung terlihat peserta didik ada yang asik mengobrol, berleha-leha, mengantuk dan sering izin keluar kelas.

Salah satu solusi yang dapat meningkatkan aktivitas peserta didik yaitu dengan menerapkan model *Concept Attainment*. Sebagaimana yang dikatakan Uno (2011:35) “model pembelajaran *Concept Attainment* dapat digunakan untuk mengembangkan aktivitas peserta didik”. Karena model *Concept Attainment* melibatkan peserta didik dalam menemukan konsep dengan menggunakan fakta, data dan contoh untuk mendapatkan konsep.

Karena permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “**PENERAPAN MODEL *CONCEPT ATTAINMENT* UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN TEMATIK**” (Penelitian Tindakan Kelas Terhadap kelas VB MI Miftahul Falah Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana aktivitas belajar peserta didik sebelum penerapan model *Concept Attainment* pada pembelajaran tematik di kelas VB MI Miftahul Falah Bandung?
2. Bagaimana penerapan model *Concept Attainment* pada pembelajaran tematik di kelas VB MI Miftahul Falah Bandung?

3. Bagaimana aktivitas belajar peserta didik setelah menggunakan model *Concept Attainment* pada pembelajaran tematik di kelas VB MI Miftahul Falah Bandung pada setiap siklus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui aktivitas belajar peserta didik sebelum penerapan model *Concept Attainment* pada pembelajaran tematik di kelas VB MI Miftahul Falah Bandung.
2. Untuk mengetahui penerapan model *Concept Attainment* pada pembelajaran tematik di kelas VB MI Miftahul Falah Bandung.
3. Untuk mengetahui aktivitas belajar peserta didik setelah menggunakan model *Concept Attainment* pada pembelajaran tematik di kelas VB MI Miftahul Falah Bandung pada setiap siklus.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan bermanfaat:

1. Bagi Peneliti
 - a. Meningkatkan pengetahuan dalam melakukan penelitian tindakan kelas.
 - b. Untuk meningkatkan profesionalisme.
 - c. Dapat meningkatkan pengetahuan dalam proses belajar mengajar.
2. Bagi Peserta Didik
 - a. Meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.

b. Meningkatkan pemahaman peserta didik pada pembelajaran tematik.

c. Meningkatkan respon peserta didik.

3. Bagi Guru

a. Guru lebih mudah menyampaikan materi pada peserta didik.

b. Guru menjadi lebih kreatif dalam mengelola pembelajaran di sekolah.

c. Memberikan perbaikan cara mengajar bagi guru untuk meningkatkan aktivitas belajar dengan menggunakan model *Concept Attainment*.

4. Bagi Sekolah

a. Meningkatkan kualitas pengajar.

b. Meningkatkan kualitas pengajaran.

c. Dapat menjadi masukan dan pertimbangan terhadap guru pada masa yang sama.

d. Mengembangkan mutu sekolah.

E. Kerangka Berfikir

Berdasarkan penyajian deskripsi dapat disusun suatu kerangka berpikir untuk memperjelas arah dan maksud penelitian. Kerangka berpikir ini disusun berdasarkan variabel yang dipakai dalam penelitian yaitu model pembelajaran dan aktivitas belajar.

Menurut Joyce dalam Sagala (2011: 176) “model mengajar adalah suatu deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum, kursus-kursus, desain unit-unit pelajaran dan pembelajaran, perlengkapan belajar,

buku-buku pelajaran, buku-buku kerja, dan bantuan belajar melalui program computer”.

Menurut Ausubel (1968) konsep-konsep diperoleh dengan dua cara, yaitu formasi konsep dan asimulasi konsep. Formasi konsep terutama merupakan bentuk peraihan konsep (*Concept Attainment*) sebelum dan sesudah anak-anak masuk sekolah. Pormasi konsep dapat disamakan dengan belajar konsep-konsep kongkrit (Ratna, 1996:8).

Menurut Bruner dalam Huda (2014:81) “*Concept Attainmen* (pencapaian konsep) adalah proses mencari dan mendaftar sifat-sifat yang dapat digunakan untuk membedakan contoh-contoh yang tepat dengan contoh-contoh yang tidak tepat dari berbagai kategori”.

Tahapan-tahapan menerapkan model *Concept Attainment* dalam pembelajaran dituliskan dalam Eggen (2012:226)

1. Perkenalan

Karena model concept attainment agak berbeda dari pengajaran tradisional, prosedurnya mungkin membingungkan pada awalnya. Pelajaran memerlukan perkenalan cermat supaya peserta didik nyaman dengan prosesnya, yaitu dengan cara guru memperkenalkan pelajaran dan menjelaskan bagaimana kegiatan akan dilakukan.

2. Contoh dan merumuskan hipotesis

Setelah memperkenalkan peserta didik kepada model *Concept Attainment* dilakukan, kemudian menunjukkan contoh dan noncontoh seraya meminta peserta didik untuk menghipotesiskan pendapat mereka dengan konsep itu, yaitu dengan cara guru memberikan satu contoh (atau mungkin dua contoh) dan non contoh kepada peserta didik, kemudian peserta didik menghipotesiskan kemungkinan sebutan bagi konsep berdasarkan contoh-contoh dan noncontoh awal

3. Siklus analisis

Setelah memberikan contoh dan noncontoh, guru meminta peserta didik menganalisis hipotesis-hipotesis yang ada untuk mengetahui apakah hipotesis-hipotesis tersebut tetap *valid* berdasarkan informasi baru. Kemudian guru juga mendorong peserta didik untuk menawarkan hipotesis-hipotesis baru yang didukung data.

4. Penutupan dan penerapan

Setelah peserta didik mengisolir hanya satu hipotesis atau mendapatkan satu konsep maka pelajaran dapat langsung ditutup, yaitu dengan cara guru memisahkan satu hipotesis tunggal dan difinisikan, juga contoh tambahan dianalisa berdasarkan definisi

Menurut Joyce (2009 : 138) model *Concept Attainment* bisa saja diterapkan pada dan atau oleh para peserta didik di seluruh tingkatan umur dan tingkatan kelas. Kita telah lihat bagaimana para guru telah berhasil menggunakan model ini pada murid-murid TK, yang umumnya memang lebih menyukai tantangan aktivitas induktif. Untuk peserta didik muda (kecil), konsep dan contoh harus relatif sederhana,

dan pelajaran tentang konsep tidak terlalu lama dan dan benar-benar harus di pandu oleh guru.

Aktivitas belajar merupakan proses alami yang mendorong terciptanya perubahan dalam diri individu yang mencakup aspek pengetahuan (*to know*), keterampilan (*to do*), dan perilaku (*behavior*) (Pribadi, 2011 : 12).

Menurut Sardirman (2012: 100) “aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar ke dua aktivitas itu harus selalu berkait”. Aktivitas diartikan sebagai kegiatan yang dapat membawa individu melakukan sesuatu kearah perkembangan jasmani dan rohani. Setiap gerak yang dilakukan dengan sadar oleh seseorang dikatakan sebagai aktivitas. Aktivitas peserta didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya proses belajar mengajar, aktivitas peserta didik dalam hal ini tidak hanya dalam bentuk keaktifan jasmani, tapi juga keaktifan rohani. Jadi, jelas bahwa aktivitas itu dalam arti luas, baik yang bersifat fisik/jasmani maupun mental/rohani. Kaitan antara keduanya akan membuahkan aktivitas belajar yang optimal.

Cruikshank dalam Pribadi (2011: 126) mengemukakan beberapa langkah yang diperlukan oleh guru agar dapat melibatkan peserta didik dalam melakukan aktivitas pembelajaran, yaitu:

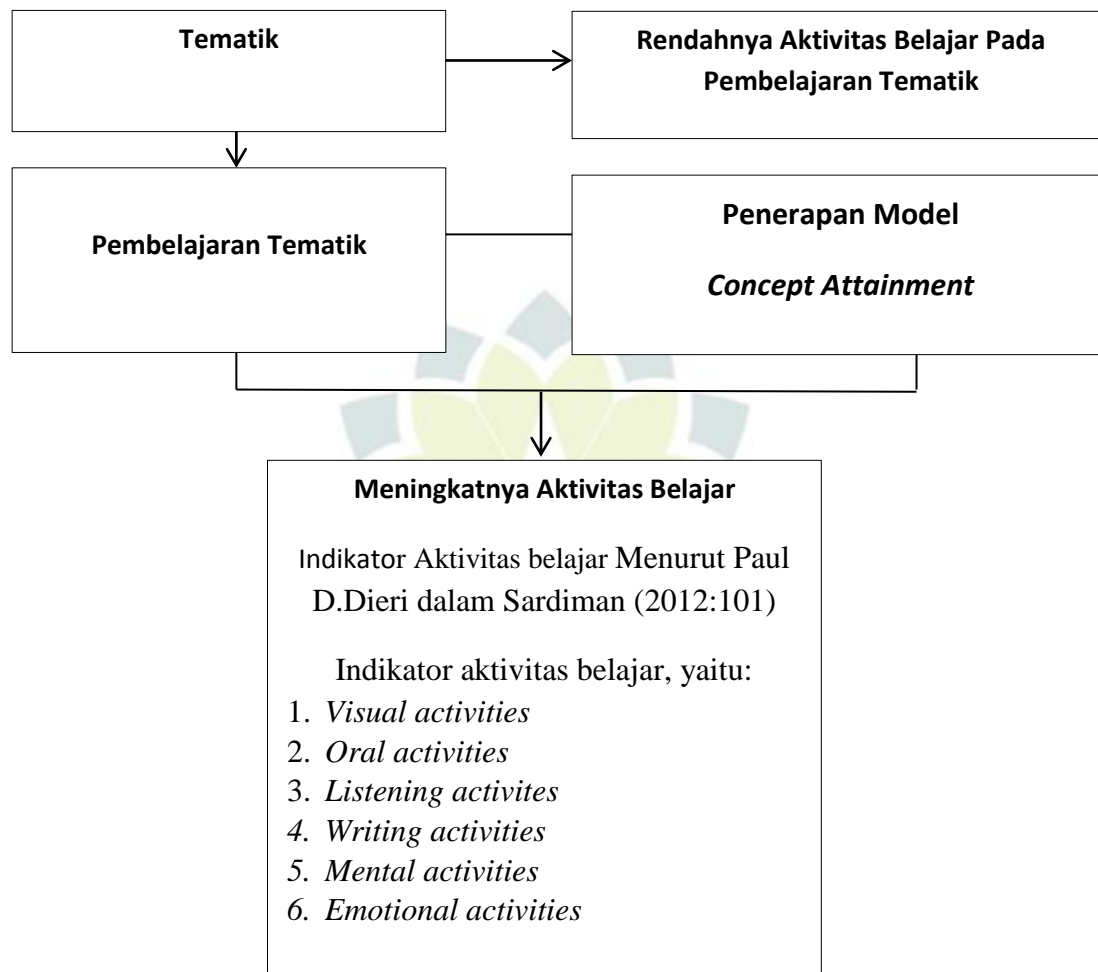
1. Menyiapkan peserta didik untuk mengikuti program pembelajaran.
2. Menyajikan informasi dan pengetahuan secara jelas dan logis.
3. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah dimiliki sebelumnya.
4. Menyampaikan informasi pengetahuan dan keterampilan secara bervariasi.

5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari.
6. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mendalami pengetahuan dan keterampilan.
7. Membantu peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan.

Menurut Paul D.Dierich dalam Sardiman (2012:101) mengatakan, indikator yang menyatakan aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar terdiri dari :

1. Visual Activities, seperti: membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. Oral Activities, yakni :menyatakan , merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi
3. Listening Activities, uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato
4. Writing Activities, menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. Drawing Activities, menggambar, membuat grafik,peta diagram.
6. Motor Activities, melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain, berkebun, beternak,model mereparasi.
7. Mental Activities, menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. Emotional Activities, menaruh minat, merasa bosan, gembira , bersemangat , bergairah, berani, tenang, gugup.

Adapun kerangka berfikirnya dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

F. Hipotesis

Hipotesis yang peneliti ajukan yaitu, “Dengan menggunakan model *Concept Attainment* pada pembelajaran tematik diduga dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas VB MI Miftahul Falah Bandung”.

G. Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan mengenai model pembelajaran model *Concept Attainment* yaitu :

1. Pengaruh Model Pembelajaran *Concept Attainment* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Ekosistem (Liska, 2013)

Pengaruh model pembelajaran *Concept Attainment* terhadap hasil belajar peserta didik dinyatakan signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Z_{hitung} $3,525 > Z_{tabel}$ 1,65 pada taraf signifikansi 5%. Berarti hipotesis penelitian yaitu pengaruh model pembelajaran *Concept Attainment* terhadap hasil belajar peserta didik pada materi ekosistem diterima.

Respon peserta didik terhadap model pembelajaran *Concept Attainment* memperoleh nilai rata-rata 4,41 dengan kategori tinggi, sedangkan respon peserta didik terhadap model pembelajaran konvensional memperoleh nilai rata-rata 2,65 dengan kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa respon peserta didik terhadap model-model pembelajaran *Concept Attainment* lebih baik, dengan selisih 1,76.

2. Pengaruh Model Pembelajaran *Concept Attainment* Terhadap kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Materi Ekosistem (Iin, 2016)

Keterlaksanaan proses pembelajaran pada kelas dengan dan tanpa menggunakan model pembelajaran *Concept Attainment*, keterlaksanaan guru masing-masing memiliki rata-rata sebesar 91,33% dan 89,28% dengan kategori

sangat baik, sedangkan keterlaksanaan peserta didik pada kelas dengan dan tanpa menggunakan model pembelajaran *Concept Attainment* masing-masing memiliki rata-rata sebesar 89,33% dan 95,25 % dengan kategori sangat baik.

Respon peserta didik terhadap pembelajaran pada kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Concept Attainment* memperoleh nilai rata-rata 79,53 % dengan kategori kuat, sedangkan respon peserta didik terhadap pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran *Concept Attainment* memiliki rata-rata 75,08% dengan kategori kuat.

Penulis menggunakan penelitian-penelitian diatas sebagai pembanding yang relevan. Selain itu, didalam penelitian yang relevan diatas para peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Concept Attainment*, sedangkan yang penulis akan teliti adalah untuk mengetahui aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran tematik dengan menggunakan model pembelajaran *Concept Attainment*